

---

# RETORIKA AYATISASI DI PANGGUNG POLITIK

---

**TREN, MOTIF,  
DAN DAMPAK**

**Dr. Syaifullah, M.Ag.**

Editor: Husnul Maab, M.Ag.

Kata Pengantar: Dr. Muhammad Ulinuha, M.A.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Editor:**

Husnul Maab, M.Ag.

# **RETORIKA AYATISASI DI PANGGUNG POLITIK**

## **Tren, Motif, dan Dampak**

Dr. Syaifullah, M.Ag.

Publica Indonesia Utama  
2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xvi + 179 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-42-7**

Cetakan Pertama, November 2025

**Retorika Ayatisasi di Pangung Politik: Tren, Motif, dan Dampak**

Penulis : Dr. Syaifullah, M.Ag.  
Editor : Husnul Maab, M.Ag.  
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati  
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim  
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## SEBUAH PENGANTAR

Dr. Muhammad Ulinnuha, M.A.  
(Dekan Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta)

Jika dilihat dari bentangan panjang sejarah Islam, fenomena ayatisasi sejatinya bukanlah barang baru, pasalnya, segala aktivitas yang terkait dengan politik praktis maupun dimensi-dimensi lainnya, sarat dengan pelibatan ayat-ayat suci sebagai instrumen dalam mencapai kepentingan-kepentingan yang ingin diraih. Preseden untuk konteks ini misalnya bisa kita rujuk kepada entitas kelompok Muhajirin dan Anshar dan setelahnya dilanjutkan oleh kelompok 'Alî, Khawarij dan Mu'âwiyah yang dengan terang benderang menggunakan ayat-ayat suci sebagai alat justifikasi untuk gerakan politik mereka masing-masing. Menariknya, pola ayatisasi ini terus digunakan secara masif baik di abad pertengahan ataupun di abad modern-kontemporer seperti saat ini.

Dalam konteks Indonesia, realitas penggunaan ayatisasi ini bisa kita lihat dari beberapa partai politik *mainstream* era Orde Baru yang bertanding kala itu: Golkar, PPP, dan PDIP. Selain bertujuan untuk memikat masa atau dalam rangka mencapai kepentingan pragmatis politik praktis, penyematan ayat dalam ruang sosial, juga diyakini sebagai elemen yang mendatangkan keberkahan, karena harus diakui bahwa di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menginformasikan eksistensi dari turunnya kitab mulia itu adalah sebagai pembawa keberkahan.

Hemat saya, motif ayatisasi dalam konteks kedua ini adalah sesuatu yang positif, ini misalnya bisa kita lihat dari para penceramah yang kerap "mengutip" ayat-ayat dalam rangka memotivasi jemaah atau *follower*-nya, terlepas itu dilakukan dalam konteks motif yang bagaimana? Kita hanya bisa menghukumi seseorang berdasarkan apa yang ditampakkan. Adapun kelompok pertama, pola perlakuan

mereka terhadap Al-Qur'an demikian sangat jauh: mereka mencatat sebagian ayat-ayat suci tidak lebih dari sekadar untuk meraup kepentingan pragmatis, atau ekonomis belaka. Tetapi, terkadang pola ayatisasi ini (bahkan) dijadikan komoditas untuk memengaruhi masa untuk tujuan-tujuan politis, hal semacam ini tentu sangat mengerikan dan kontraproduktif dari tujuan awal Al-Qur'an.

Belakangan, dampak negatif dari ayatisasi—atau bisa disebut “politisasi ayat”—juga terjadi dalam pertarungan pilkada di DKI Jakarta pada tahun 2019. Tensi yang tercipta dari tragedi ini teramat dahsyat, di antaranya muncul panggilan “cebong” dan “kampret”. Hal-hal semacam ini tentu sangat memprihatinkan, apalagi jika kita membincang masyarakat awam yang tidak memiliki alat sensor untuk memahami substansi dari permasalahan ini. Selama ini, yang mereka tahu Al-Qur'an adalah kitab suci, karenanya ia dihormati dan dimuliakan. Sayangnya, perilaku sebagian para politisi mencederai semua itu. Dan harus diakui, demikianlah memang fitrah dari politik. Karenanya, sangat wajar jika seorang Muḥammad 'Abduh, meski berlatar seorang aktivis, juga demikian keras memberikan catatan-catatan kritis terhadap perilaku para politisi Mesir kala itu, dan ia meminta perlindungan kepada Allah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ السِّيَاسَةِ وَمِنْ لَفْظِ السِّيَاسَةِ وَمِنْ مَعْنَى السِّيَاسَةِ وَمِنْ كُلِّ حَرْفٍ يُلْفِظُ مِنْ كَلِمَةِ السِّيَاسَةِ وَمِنْ كُلِّ خَيَالٍ يَخْطُرُ بِبَالِي مِنَ السِّيَاسَةِ وَمِنْ كُلِّ أَرْضٍ تُذَكَّرُ فِيهَا السِّيَاسَةُ وَمِنْ كُلِّ شَخْصٍ يَتَكَلَّمُ أَوْ يَتَعَلَّمُ أَوْ يُجَنِّ أَوْ يَعْقِلُ فِي السِّيَاسَةِ وَمَنْ سَاسَ يُسَوِّسُ وَسَائِسٌ وَمُسَوِّسٌ.<sup>1</sup>

“Aku berlindung kepada Allah dari politik, dari kata politik, dari makna politik, dari tiap huruf pada kata/kalimat politik, dari bayangan kata politik yang melintas di hatiku, dari tiap bumi yang di dalamnya disebut politik, dari setiap orang yang bicara dan belajar politik atau yang gila politik atau yang pintar politik, dari kata ‘saasa’, ‘yasusu’, ‘sais’, dan ‘masus.’”

Pernyataan Abduh ini mengonfirmasi betapa rumitnya dunia perpolitikan itu, meski itu tidak berarti bahwa ia anti dengan wilayah

1 Muḥammad 'Abduh. *Al-Islām baina al-'Ilm wa al-Madīnah*. Kairo: Kalimāt 'Arabia li at-Tarjamah wa an-Nasyr, 2011, hlm. 117.

kekuasaan praktis. Setidaknya, pesan yang bisa kita petik dari sikap dan ungkapan 'Abduh itu adalah janganlah memandang politik itu secara lugu begitu saja. Di sini, daya sensor kita haruslah kritis. Jika penggunaan ayat itu untuk kebaikan, maka itu memang sudah seharusnya. Tetapi jika ia digunakan hanya untuk semata-mata melegalkan aktivitas perpolitikannya, maka itu tidak hanya keluar dari aspek kepantasan, namun juga bisa mendesakralisasi ayat Al-Qur'an itu sendiri. Selain juga, balik lagi, umat awam akan menganggap ayat dan tafsiran yang mereka bawakan terhadapnya sebagai sebuah kebenaran, padahal hakikatnya tidaklah demikian.

Karenanya, kajian dan penelitian atas tema-tema politisasi dan komodifikasi ayat sangat penting dan mendesak untuk terus dilakukan, tujuannya agar umat *aware* dan mendapatkan *insight* yang memadai sebagai bahan sensoris dalam menghadapi perilaku-perilaku demikian dari para pelaku ayatisasi. Umat harus diajarkan bagaimana cara membaca realitas ruang keagamaan dan keayatan secara cerdas, sehingga bisa mengungkap motif-motif di balik ayatisasi atau komodifikasi atas suatu ayat. Di Indonesia, kelompok yang kerap menggunakan perilaku ini, misalnya, bisa dilihat dari kelompok HTI, MM, JAT, dan sejenisnya, mereka kerap mengutip ayat untuk mendukung akidah dan gerakan politiknya. Ayat yang dikutip bisa jadi benar, tetapi digunakan tidak sesuai konteksnya. Sehingga pesan Al-Qur'an yang suci itu menjadi kontra produktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan 'Alî bin Abi Thalib, "*kalimatu haqq urida bihâ bâthil*" (sebuah proposisi yang secara logis benar, namun diperalat sebagai instrumen legitimasi bagi maksud yang menyesatkan).

Maka, saya sangat menyambut dan mengapresiasi kehadiran buku saudara Syaifullah yang diadaptasi dari penelitian tesis magisternya ini. Semoga membawa keberkahan dan kebermanfaatannya terutama bagi generasi Z yang saat ini agak kesulitan di dalam membaca tema-tema demikian secara serius. Buku ini, meskipun tema bahasan cukup berat, tetapi Syaifullah berhasil menghadirkannya dengan bahasa yang mudah dan enak untuk diikuti. Sekali lagi, selamat untuk saudara Syaifullah!



## SEKAPUR SIRIH

*Alhamdulillahilāhi rabbil ‘ālamīn*, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga buku berjudul “*Panorama Ayatisasi dalam Panggung Politik: Tren, Motif, dan Dampak Ayatisasi di Ruang Publik dan Media Sosial*” dapat hadir di tengah pembaca. Buku ini lahir dari kegelisahan penulis melihat maraknya penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an—yang memiliki kedudukan suci dan mulia—untuk berbagai kepentingan, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Ayat-ayat yang seharusnya menjadi pedoman hidup dan sumber nilai justru sering dijadikan alat pembenaran, sarana meraih dukungan, bahkan bahan propaganda atas nama agama. Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an digunakan dalam berbagai konteks kehidupan modern, terutama di ruang publik dan media sosial.

Fenomena ayatisasi—yakni penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an untuk kepentingan tertentu—menunjukkan betapa rumitnya hubungan antara agama, kekuasaan, dan komunikasi di masa sekarang. Di era digital yang serba terbuka, ayat-ayat suci tidak lagi hanya dibaca di masjid atau majelis ilmu, tetapi juga ramai dibicarakan di media sosial. Ayat-ayat itu dikutip, dibagikan, bahkan diperdebatkan, dan tak jarang dijadikan dasar untuk membenarkan tindakan atau mencari dukungan. Namun, ayatisasi tidak hanya terjadi di dunia maya. Fenomena ini juga hadir di ruang publik—seperti dalam ceramah, pidato politik, spanduk kampanye, hingga pemberitaan media. Semua ini memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an sering dipakai sebagai simbol, slogan, atau alat untuk membangun citra dan pengaruh. Karena itu, ayatisasi bukan sekadar bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga bagian dari strategi komunikasi dan permainan makna dalam ranah sosial dan politik.

Mengkaji ayatisasi penting dilakukan agar kita dapat memahami bagaimana ayat-ayat suci digunakan dan dimaknai di

tengah kehidupan modern. Kajian ini membantu melihat perubahan peran ayat yang tadinya berfungsi sebagai pedoman moral, kini juga menjadi bagian dari wacana publik yang membentuk opini dan arah berpikir masyarakat. Selain itu, penelitian tentang ayatisasi juga menjadi upaya untuk menjaga kesucian makna Al-Qur'an agar tidak disalahgunakan demi kepentingan tertentu. Penggunaan ayat di ruang publik seharusnya dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, agar pesan Al-Qur'an tetap sesuai dengan konteks dan nilai-nilai kebenarannya. Dengan begitu, kajian tentang ayatisasi bukan hanya membantu kita memahami fenomena sosial keagamaan, tetapi juga mengingatkan agar Al-Qur'an tetap dihormati dan dijaga kemurniannya di tengah perubahan zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, semoga ia dapat menjadi kontribusi kecil bagi pengayaan wacana keislaman di ruang publik, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian dan diskursus lanjutan tentang tafsir sosial, politik agama, dan komunikasi keagamaan digital.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini untuk kedua orang tua tercinta, Ibunda Zuhriyah dan Ayahanda Syamsuki, yang doa dan kasih sayangnya menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada istri tercinta, Zakiyatul Mukarromah, atas kesabaran, dukungan, dan pengorbanannya selama proses penulisan buku ini. Tidak lupa pula kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat sekaligus guru kami, Ust. Husnul Maab, M.Ag, Ust. Dr. Ali Fitriana, M.Ag, dan Ust. Suladi, M.Ag, yang dengan penuh keterbukaan telah berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi serta memberikan arahan dan masukan berharga bagi pengembangan penelitian ini. Selain itu, rasa hormat dan terima kasih kami haturkan kepada seluruh guru dan pendidik yang telah membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai keilmuan dan keikhlasan, yang menjadi fondasi penting dalam perjalanan akademik dan intelektual kami.

Buku ini juga penulis persembahkan untuk para pencinta ilmu, pengkaji Al-Qur'an, serta seluruh pembaca yang peduli terhadap masa depan keberagaman yang inklusif, cerdas, dan berkeadaban. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan atas setiap upaya

pencarian ilmu, dan menuntun kita semua agar selalu menimbang kebenaran dengan nurani yang tulus dan akal yang jernih.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

No.	Huruf Arab	Huruf Latin	No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	أ	A	16	ط	Th
2	ب	B	17	ظ	Zh
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ts	19	غ	Gh
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Dz	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Sh	29	ي	Y
15	ض	Dh			



## DAFTAR ISI

Sebuah Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	ix
Pedoman Transliterasi .....	xiii
Daftar Isi.....	xv
 <b>Bab I</b>	
<b>Fenomena Ayatisasi Al-Qur'an .....</b>	<b>1</b>
A. Ayatisasi Al-Qur'an dalam Fragmen Sejarah .....	1
B. Bagaimana Buku Ini Ditulis.....	10
 <b>Bab II</b>	
<b>Politik Ayatisasi: Sebuah Tinjauan .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Ayatisasi.....	13
B. Beberapa Indikator Pola Ayatisasi dalam Realitas Sosial Kemasyarakatan .....	16
C. Ayatisasi dalam Bentangan Sejarah Politik Islam.....	20
D. Diferensiasi antara “Ayatisasi Politik” dan “Politisasi Ayat” .....	29
E. Motif di Balik “Ayatisasi” .....	31
F. Hegemoni Politik terhadap Tafsir Al-Qur'an .....	38
G. Resepsi Ayat Al-Qur'an di Media Sosial dan Ruang Publik serta Bahaya yang Melingkupinya .....	44
 <b>Bab III</b>	
<b>Parameter Atas Validitas Tafsir.....</b>	<b>47</b>
A. Kriteria Keabsahan Penafsiran Al-Qur'an .....	47
B. Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Tafsir Al-Qur'an.....	82
C. Faktor-Faktor yang Melatari Infiltrasi terhadap Tafsir Al- Qur'an.....	85
 <b>Bab IV</b>	
<b>Ayat-Ayat Politik-Legitimatif .....</b>	<b>91</b>
A. Tren dan Motif Ayat-Ayat Politik-Legitimatif .....	91
B. Dampak Ayatisasi/Politisasi Ayat dalam Panggung Politik .....	153

<b>Bab V</b>	
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>161</b>
Daftar Pustaka.....	163
Tentang Penulis .....	179

# BAB I

## FENOMENA AYATISASI AL-QUR'AN

### A. Ayatisasi Al-Qur'an dalam Fragmen Sejarah

Sudah diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan satu anugerah yang agung bagi umat manusia. Ia bak peta yang memberikan petunjuk dan arah bagi kehidupan manusia agar menjadi lebih baik. Nilai-nilai dan kandungannya, mengutip satu adagium yang populer, selalu relevan dalam semua kondisi dan situasi (*shâlih li kulli zamân wa makân*). Atas dasar ini, Al-Qur'an akan senantiasa menjadi rujukan yang niscaya bagi umat Islam. Hanya saja, problem yang muncul kemudian adalah, Al-Qur'an oleh sebagian "oknum" umat Islam, acapkali dijadikan sebagai alat justifikasi "kepentingan sesaat".

Dalam pahatan sejarah disebutkan bagaimana peristiwa *tahkîm*<sup>1</sup> (arbitrase) telah sukses menciptakan tiga macam kelompok. Pertama, kelompok Khawarij, yaitu satu kelompok ekstrem yang melakukan ayatisasi untuk melegitimasi pemahamannya. Kedua, kelompok yang mempolitisasi Al-Qur'an sebagaimana dilakukan Mu'awiyah ibn Abî Sufyân (w. 60 H) menjelang kekalahannya dalam peperangan dengan 'Alî ibn Abî Thâlib (w. 40 H) dengan cara menaruh Al-Qur'an di atas tombak. Ketiga, kelompok moderat, yaitu kelompok

---

1 Secara bahasa, *tahkîm* merupakan *mashdar* dari *hakkama-yuhakkimu-tahkîman*, yang mempunyai arti melantik seseorang menjadi hakim untuk mengadili sesuatu perkara. Lihat: Ibrahim Anis, dkk. *Al-Mu'jam al-Wasîf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th, hlm. 190. Dalam konteks ini yakni antara 'Alî dan Mu'awiyah yang dimaksud dengan *tahkîm* adalah berlindungnya 'Alî dan Mu'awiyah kepada utusan yang mereka tunjuk untuk memutuskan dan menyelesaikan permasalahan antara mereka. Lihat: Miftahur Ridho. "Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya)." *Humanistika*, 5(1), Januari 2019, hlm. 32; dibandingkan dengan Iman Jauhari. "Penetapan Teori Tahkim dalam Penyelesaian Sengketa Hak Anak (Hadlanah) di Luar Pengadilan menurut Hukum Islam." *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 45(II), Juli-Desember 2011, hlm. 1385.

yang membebaskan Al-Qur'an dari pengaruh-pengaruh politik kepentingan. Hal ini misalnya dilakukan oleh 'Alî ibn Abî Thâlib.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, kita bisa melihat bahwa 'Alî merupakan potret sosok yang menaruh hormat terhadap Al-Qur'an secara kafah. Kepatuhan itu bahkan terlihat dari bagaimana ia mengkritisi kelompok Khawarij—yang saat itu acap menjustifikasi pemahamannya dengan ayat-ayat *hukmiyyah*<sup>3</sup>—dengan ungkapan yang sangat populer.

كَلِمَةٌ حَقٌّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ<sup>4</sup>

“Ungkapan yang benar namun diimplementasikan demi untuk (tujuan) kebatilan.”

Apa yang dinyatakan oleh 'Alî di atas mengonfirmasi betapa kelompok Khawarij telah demikian jauh menyelewengkan nilai-nilai fundamental agama demi mencapai tujuan mereka. Ungkapan-ungkapan yang dibungkus dengan “agama”—khususnya ayat-ayat suci—kiranya sudah demikian sangat mengganggu hingga di lain kesempatan 'Alî kembali mengomentari perilaku mereka dengan mengatakan berikut.

إِنْ سَكَتُوا غَمَمْنَاهُمْ، وَإِنْ تَكَلَّمُوا حَجَجْنَاهُمْ، وَإِنْ خَرَجُوا عَلَيْنَا  
فَاتَلْنَاهُمْ<sup>5</sup>

“Jika mereka diam, kami akan melindungi mereka. Jika mereka berbicara, maka kami akan berdebat dengan mereka dan jika mereka

2 Deddi Fasmadhy Satiadharmanto, dkk. “Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Penerapan Tahkim dalam Penyelesaian Konflik: Analisis Kasus Pertempuran Siffin dengan Pendekatan Hukum Empiris dan Perspektif Islam.” *Marwah Hukum*, 2(2), Juli 2024, hlm. 47.

3 ... إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ...  
“... Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah...” (QS al-An'âm [6]: 57).

4 ... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ...  
“... Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS al-Mâ'idah [5]: 44).

4 Sirâj ad-Dîn Abî Ḥafsh 'Umar Ibn 'Alî. *Al-Badr al-Munir fî Takhrij al-Ahâdîs wa al-Atsâr al-Waqi'ah fî Syarh al-Kabîr*. T.tp.: Dâr al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzî', t.t., Jilid VIII, hlm. 553.

5 Muḥammad Thâhir al-Qadri. *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, terj. Yudi Wahyudin dan Riswan Kurniawan. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2014, hlm. 299.

memberontak atau keluar dari kepemimpinan kami, maka kami akan memerangi mereka.”

Meski perilaku ekstrem demikian terang diperlihatkan oleh Khawarij di hadapan ‘Alî dan para sahabatnya, ia tidak sedikit pun membalas mereka dengan hal serupa. Sumpah serapah kaum Khawarij yang demikian akrab dengan kosakata semisal kafir, fasik, dan lainnya, tidak sekalipun menstimulasi ‘Alî untuk membalas mereka dengan kalimat sejenis. Sikap ‘Alî yang demikian terhadap Khawarij di kemudian hari dipertanyakan oleh para sahabatnya. Mereka bertanya terkait bagaimana ‘Alî memandang Khawarij. Merespons pertanyaan sahabatnya itu, ‘Alî lantas berkata, “mereka (Khawarij) lari dari kekafiran.” Jika demikian, “lalu apakah mereka munafik?” ‘Alî menjawab, “orang munafik tidak berzikir kecuali hanya sedikit.” “Lalu siapa mereka itu?” “Mereka adalah kaum yang memberontak terhadap kita, kemudian kita memerangi mereka.”<sup>6</sup>

Sikap yang tercermin dari pernyataan-pernyataan ‘Alî di atas demikian menunjukkan kualitasnya yang demikian sangat hati-hati di dalam menjustifikasi sesama muslim. Sikap kehati-hatian ini juga tampak dari upayanya dalam menjaga Al-Qur’an dari segala macam tindakan-tindakan yang bisa saja mencemari kesuciannya—sebagaimana dilakukan Khawarij, atau siapa saja yang “memperalat Al-Qur’an” demi mendapatkan profit duniawi.

Sebagai sosok yang sangat moderat dan toleran, ‘Alî sadar betul bahwa Al-Qur’an adalah satu kitab yang diturunkan untuk umat manusia. Sebagai kitab petunjuk yang difungsikan sebagai jawaban untuk menjawab problematika umat manusia, maka jawaban-jawaban yang terkandung dari ayat-ayatnya tidak mungkin tunggal. Akan tetapi sangat kaya dan beragam. Oleh karenanya, menjadi sangat wajar jika jauh-jauh hari ‘Alî memberikan *warning* agar tidak berpolemik dengan kitab suci yang mulia ini, “*lâ tujâdilhum bil Qur`ân li annahu hammâl awjuh zû wujûh*”<sup>7</sup> (jangan engkau berdebat dengan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an tidak menyimpan makna tunggal), demikian ungkap ‘Alî. Di sini, ‘Alî seolah-olah hendak mengatakan bahwa kita tidak boleh memutlakkan pemahaman ataupun tafsir kita, apalagi hal tersebut

6 Abû Bakr ‘Abd ar-Razzâq ibn Hammâm al-San’anî. *Al-Musannaf*. Mesir: Dar Al-Ta’sil, 2015, jilid. X, hlm. 150.

7 Subhî ash-Shâlih. *Nahj al-Balâghah*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishrî, 2004, cetakan IV, hlm. 465.

dalam konteks pemahaman terhadap ayat-ayat suci-Nya yang mutlak, sedang di sisi lain, realitas kita—sebagai si “pemberi makna”—adalah relatif dan terbatas.

Dan ternyata, apa yang dikhawatirkan oleh ‘Alī sejak berabad-abad lamanya, akhir-akhir ini mulai marak terlihat di tengah-tengah masyarakat, entah di dunia nyata atau dunia maya. Dalam konteks Indonesia, misalnya, “pencomotan” ayat-ayat Al-Qur’an yang dilepaskan dari konteks maksud sebenarnya acap ditemukan dalam realitas sehari-hari. Tidak sedikit ditemukan pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal tertentu dengan sengaja mencari legitimasi (pembenaran) dari ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pembelaan diri dari kepentingan mereka, misalnya dalam dunia perpolitikan.

Secara sadar harus diakui bahwa politik adalah satu entitas yang tidak bisa dihindari dalam setiap lini kehidupan umat manusia, setiap orang merasa harus terlibat di dalamnya. Politik, terlepas dari definisi yang cukup banyak dan beragam, bisa dikatakan sebagai sebuah instrumen yang cukup krusial untuk mencapai kekuasaan.<sup>8</sup> Realitas ini memunculkan banyak anggapan bahwa politik adalah satu jalan untuk menggapai dan meraih keinginan. Sinyal semacam ini terlihat seperti menjadi kaidah baku dalam dunia perpolitikan bahwa, berpolitik artinya berupaya untuk mencapai kepentingan. Motif kepentingan (*interest*) inilah yang menstimulasi para pelaku politik untuk lihai di dalam memilah dan memilih instrumen apa saja yang efektif untuk memfaktakan keinginan politik tersebut. Saat berhadapan dengan masyarakat religius, misalnya, para politikus akan dengan sangat cerdas mengutip pandangan-pandangan agama—seperti mengutip “ayat-ayat suci” dan semacamnya—untuk menjustifikasi pandangan mereka, atau juga menolak pandangan pihak lain guna meraih simpati dari para *audience* mereka.

Sebagai contoh, misalnya partai PPP sebagai bagian dari partai Islam. PPP acap membungkus *statement* dan pernyataan mereka dengan term-term keislaman, khususnya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur’an. Misalnya, mereka mengutip QS al-Mâ’idah [5]: 95 dan 97 untuk menjustifikasi keislaman partai mereka. Menariknya, pada dua ayat yang mereka kutip tersebut menyebutkan kosakata Kakbah, yang

---

8 Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017, hlm. 8–9.